

PENCEGAHAN CYBERBULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nuning Kurniasih¹, Rd. Funny Mustikasari Elita²

¹⁾ Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²⁾ Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
e-mail: nuning.kurniasih@unpad.ac.id

Abstrak

Jumlah kasus perundungan termasuk cyberbullying terhadap para siswa terutama siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mengalami peningkatan. Untuk itu kami melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa “Pelatihan Pencegahan Cyberbullying: Katakan Tidak pada Cyberbullying”. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa dapat memahami bentuk-bentuk tindakan yang termasuk dalam bullying terutama cyberbullying, faktor-faktor penyebab terjadinya cyberbullying, hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan ketika melihat atau mengalami cyberbullying dan upaya pencegahan agar tidak menjadi pelaku atau korban cyberbullying, serta berperan aktif dalam mengenali teman-temannya yang mungkin menjadi korban perundungan. Kegiatan PKM ini merupakan bagian dari kegiatan PKM Dosen yang diselenggarakan oleh Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Padjadjaran. Kegiatan PKM diselenggarakan pada 28 Oktober 2023 di SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. Pihak sekolah memilih 50 siswa sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan ini. Pelatihan disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Sebagai bentuk evaluasi efektivitas penyampaian materi pelatihan, kami mengajukan pertanyaan berkaitan dengan upaya perlindungan data pribadi sebagai salah satu upaya pencegahan cyberbullying. Para siswa menjawab bahwa alamat rumah, nomor telepon, kartu siswa merupakan contoh data pribadi yang tidak boleh dibagikan di media sosial. Para siswa juga sepakat bahwa apabila menjadi korban perundungan, maka mereka harus terbuka dan melapor kepada orang tua, guru atau bercerita kepada temannya. Berdasarkan umpan balik tersebut, kami berkesimpulan bahwa materi pelatihan dapat dipahami oleh khalayak sasaran.

Kata kunci: Bullying Di Sekolah, Pencegahan Cyberbullying, Perundungan Di SMP

Abstract

The number of bullying cases including cyberbullying among students, especially students at the Junior High School(SMP) level, has increased. For this reason, we conducted a Community Service (PKM) activity in the form of "Cyberbullying Prevention Training: Say No to Cyberbullying". Through this training, students are expected to understand the types of bullying, especially cyberbullying, the factors that cause cyberbullying, what needs and does not need to be done when seeing or experiencing cyberbullying and prevention efforts so as not to become a perpetrator or victim of cyberbullying, and play an active role in recognizing their friends who may be victims of bullying. This PKM activity is part of the PKM Faculty Members activity organized by the Library and Information Science Study Program, Faculty of Communication Sciences, Universitas Padjadjaran. PKM activities were held on October 28, 2023 at SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. The target audience of this training is students of SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. The school chose 50 students as school representatives to participate in this training. The training was delivered through lecture and question and answer methods. As a form of evaluating the effectiveness of the delivery of training materials, we asked questions related to personal data protection for cyberbullying prevention. The students answered that home addresses, phone numbers, student cards are examples of personal data that should not be shared on social media. The students also agreed that if they are victims of bullying, they should be open and report to their parents, teachers or tell their friends. Based on this feedback, we conclude that the training materials can be understood by the target audience.

Keywords: Bullying In School, Cyberbullying Prevention, Bullying In Junior High School

PENDAHULUAN

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa pada tahun 2023 jumlah kasus bullying atau perundungan di sekolah meningkat dari tahun sebelumnya. Apabila pada tahun 2022 terdapat 21

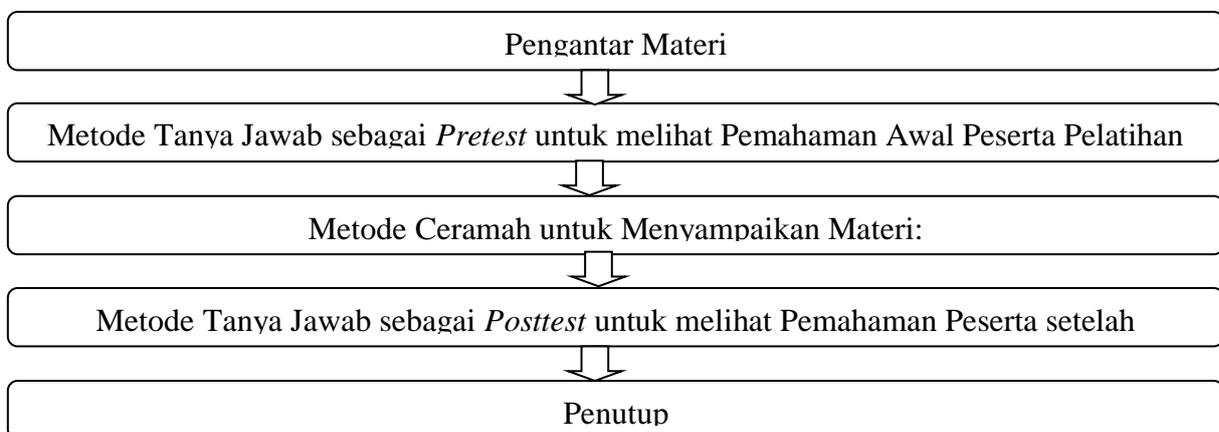
kasus perundungan, maka pada pada 2023 terdapat 30 kasus perundungan di satuan pendidikan yang dilaporkan kepada pihak berwenang. Dari 30 kasus tersebut, 50% diantaranya terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Mashabi & Kasih, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi di SMP menjadi yang paling banyak terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Beberapa kasus perundungan yang terjadi di SMP bahkan berakhir tragis antara lain kasus perundungan siswa SMP di Cilacap yang menyebabkan korban mengalami patah tulang di bagian rusuk (Harsono, 2023), kasus siswa SMP di Temanggung yang sering dikeroyok oleh temannya sehingga membakar sekolahnya (BBC News Indonesia, 2023), kasus siswa SMP di Bogor yang melompat dari Lantai 3 sekolah karena sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya (Reza, 2023), dll. Selain itu, Perundungan terhadap siswa juga terjadi di dunia maya. Sebuah hasil penelitian di SMP Negeri 5 Pangkalpinang menunjukkan bahwa dari 274 siswa yang menjadi responden, semuanya pernah terlibat cyberbullying (Elpemi, 2023). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di sebuah SMP di Padang menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying pada siswa di sekolah tersebut ada dalam kategori sedang yang berarti ada kecenderungan terjadinya cyberbullying dengan intensitas sedang (Febriani & Hariko, 2023). Salah satu contoh tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh beberapa siswa SMP adalah dengan membuat video yang berisi ancaman terhadap temannya (Pusiknas Bareskrim Polri, 2022).

Banyaknya kasus perundungan termasuk cyberbullying di sekolah terutama di SMP, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Ada banyak hal yang perlu dilakukan untuk mengurangi kasus-kasus bullying termasuk cyberbullying, salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi anti bullying. Untuk itu kami melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa “Pelatihan Pencegahan Cyberbullying: Katakan Tidak pada Cyberbullying”. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa dapat memahami bentuk-bentuk tindakan yang termasuk dalam bullying terutama cyberbullying, faktor-faktor penyebab terjadinya cyberbullying, hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan ketika melihat atau mengalami cyberbullying dan upaya pencegahan agar tidak menjadi pelaku atau korban cyberbullying, serta berperan aktif dalam mengenali teman-temannya yang mungkin menjadi korban perundungan.

METODE

Kegiatan PKM ini merupakan bagian dari kegiatan PKM Dosen yang diselenggarakan oleh Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad. Kegiatan PKM diselenggarakan pada 28 Oktober 2023 di SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang. Pihak sekolah memilih 50 siswa sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan sebagai upaya pencegahan cyberbullying di SMP Negeri 1 Jatigede dilaksanakan dengan metode ceramah yang dilengkapi dengan tanya jawab. Metode ceramah memungkinkan narasumber menjelaskan materi pelatihan secara terarah sesuai tujuan pembelajaran. Untuk melihat apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak sasaran, maka metode ceramah biasanya dilengkapi dengan metode tanya jawab atau diskusi. Adapun alur penggunaan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penggunaan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pelatihan Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi tentang upaya pencegahan cyberbullying kepada siswa SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang dimulai dengan penyampaian latar belakang, maksud dan tujuan diselenggarakannya kegiatan ini. Kami menyampaikan bahwa saat ini ada banyak kasus perundungan termasuk cyberbullying yang dialami oleh siswa. Kami memberikan contoh beberapa kasus perundungan yang viral di media sosial seperti telah kami sampaikan pada Bagian Pendahuluan. Selanjutnya untuk mengetahui pemahaman para siswa tentang perundungan, kami bertanya apa itu perundungan atau bullying. Para siswa secara bersama-sama menjawab bahwa perundungan adalah kekerasan. Berdasarkan jawaban tersebut, kami menyimpulkan bahwa pemahaman para siswa tentang perundungan masih pada tindakan fisik berupa kekerasan.

Selanjutnya kami memaparkan pengertian perundungan agar para siswa memahami lebih komprehensif tentang perundungan. Kami menyampaikan bahwa perundungan tidak hanya tentang kekerasan fisik, tetapi mencakup semua perilaku atau tindakan yang dapat melukai perasaan dan fisik seseorang. Kami menyampaikan beberapa jenis perundungan (Cleo & Flisher, 2008; Piflkin, 2009) yang mencakup (1) perundungan yang dilakukan secara verbal, dimana seseorang menggunakan kata-kata kasar dan menyakitkan, merendahkan, melecehkan, menghina, mengolok-ngolok, mengejek, mempermalukan, mengancam atau mengintimidasi orang lain. Kami memberi contoh ketika kita mengatakan “Kamu gendut” atau “Kamu kurus” mungkin kita telah melakukan tindakan perundungan karena bisa jadi hal tersebut membuat orang lain tidak nyaman atau tersinggung, walaupun mungkin maksud awalnya hanya untuk bercanda; (2) Perundungan fisik, yaitu tindakan perundungan yang melibatkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak, menganiaya, dll; (3) Perundungan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan dengan mengganggu hubungan sosial seseorang, seperti dengan mengucilkan, mengisolasi, menyebarkan gosip yang tidak benar atau memfitnah seseorang; (4) Perundungan emosi, yaitu tindakan yang dilakukan dengan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, takut, kesal, marah, merasa serba salah, dll; (5) Cyberbullying, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan di dunia maya.

Kami menyampaikan beberapa jenis cyberbullying (Agustiningsih, Yusuf, & Ahsan, 2023; Nazir & Thabassum, 2021) berupa (1) Cyberstalking, yaitu sebuah tindakan memata-matai, menguntit atau melacak seseorang di dunia maya untuk mendapatkan informasi pribadi, meneror atau melecehkan seseorang; (2) Doxing, yaitu sebuah tindakan menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin dari yang bersangkutan; (3) Flaming, yaitu bentuk cyberbullying yang melibatkan pertengkaran di dunia maya dengan menggunakan kata-kata kasar, memicu amarah, memicu permusuhan, mengancam, merendahkan, vulgar dan tanpa kendali; (4) Designation, yaitu bentuk cyberbullying yang dilakukan dengan cara menyebarkan fitnah, mengunggah berita bohong, memberikan komentar bernada hinaan dan merusak reputasi seseorang; (5) Trickery, yaitu bentuk cyberbullying yang dilakukan dengan memperdaya seseorang, dengan membuka informasi atau membuat informasi memalukan tentang seseorang dan menyebarluaskannya di ruang digital; (6) Exclusion, yaitu bentuk cyberbullying yang dilakukan dengan sengaja untuk mengucilkan seseorang dari grup-grup online; (6) Cyber harassment, yaitu tindakan pelecehan di dunia maya seperti mengirim pesan baik berupa teks, gambar, suara atau video yang mengarah pada pesan pelecehan dan tidak diinginkan, membuat obrolan online yang tidak pantas, melakukan ancaman kekerasan fisik atau seksual melalui media online, dan menyampaikan perkataan atau ujaran kebencian.

Selanjutnya kami memberikan gambaran dampak yang dialami seseorang yang mengalami perundungan, antara lain gangguan mental dan emosional berupa kecemasan, stress, depresi, kurang percaya diri dan suasana hati yang tidak stabil, mental yang terganggu dapat berakibat fisik terganggu, prestasi akademik yang menurun dan interaksi sosial dan kepercayaan kepada orang lain terganggu. Bagi pelaku perundungan, perilaku perundungan dapat mengakibatkan konsekuensi hukum, sanksi sosial, terganggunya keberlanjutan pendidikan dan masa depan.

Kami juga menyampaikan beberapa faktor penyebab perundungan (Johansson, 2023; Marsh, 2018). Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, terpaan media sampai pada faktor personal bisa menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan atau menjadi korban perundungan. Bahwa perundungan terjadi karena ada ketidakseimbangan posisi di antara pelaku

perundungan dan korban perundungan. Pelaku perundungan biasanya merasa lebih superior dari korban perundungan, mereka kurang menguasai kontrol diri, kurang menghargai orang lain, mempunyai motif balas dendam karena pernah menjadi korban perundungan, pengaruh lingkungan yang kurang baik, akibat konsumsi media yang kurang pantas dan kurangnya pengawasan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Bagi yang menyaksikan tindakan perundungan, mungkin akan mengalami trauma, merasa bersalah dan ketakutan. Sementara bagi korban perundungan, bisa jadi akan menjadi rendah diri, tidak bisa membela diri dan kurang rasa percaya diri.

Sebagai upaya pencegahan terjadinya cyberbullying kami menyampaikan beberapa saran. Pertama, upaya pencegahan cyberstalking yaitu dengan mengatur privasi pada akun media sosial yang dimiliki, setting privasi bisa untuk umum atau kalangan terbatas, tidak mengunggah data yang bersifat pribadi, selalu berhati-hati menerima permintaan pertemanan dan pesan yang masuk dan mempergunakan fitur deteksi lokasi hanya ketika dibutuhkan. Kedua, upaya pencegahan doxing adalah dengan melindungi data pribadi. Apabila menjadi korban doxing maka simpan data dan laporkan kepada pihak berwenang. Ketiga, upaya pencegahan flaming yaitu dengan tidak membuka pertengkaran di ruang online, meyelesaikan masalah secara langsung dan bukan di ruang publik, menghindari perdebatan yang tidak perlu di ruang digital dan menghargai perbedaan pendapat. Keempat, upaya pencegahan cyber harassment, yaitu dengan mengatur privasi akun media sosial, berhati-hati dalam menerima pesan, mempergunakan fitur Block dan Report serta melaporkannya baik kepada orang tua, guru, aparat keamanan atau orang terdekat lainnya.

Secara umum upaya pencegahan perundungan di kalangan para siswa dapat dilakukan dengan mempersiapkan siswa siap dengan kesadaran diri, nilai agama dan moral, berpikir sebelum bertindak dan berani melapor. Dari sisi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, ciptakan lingkungan yang terbuka dan persiapkan pengawasan terhadap anak. Dari sisi pemerintah ada kebijakan hukum yang menjamin ketegasan sanksi/ hukum, dan dari sisi media, diharapkan memberikan suguhan media yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Terakhir kami menyampikan bahwa lingkungan harus peduli terhadap korban perundungan. Para siswa bisa membantu guru dan orang tua mendeteksi korban perundungan dengan mengidentifikasi ciri-ciri korban perundungan, antara lain korban perundungan biasanya menjadi tertutup, memiliki emosi yang tidak stabil, menghindari lingkungan sosial, tidak mau sekolah, ada tanda kekerasan fisik, terlihat gelisah, tidak tidur nyenyak dan menurunnya prestasi akademik.

Sebagai bentuk evaluasi efektivitas penyampaian materi pelatihan, kami mengajukan pertanyaan berkaitan dengan data pribadi yang harus dilindungi dan tidak boleh dibagikan di media sosial. Para siswa menjawab bahwa alamat rumah, nomor telepon, kartu siswa merupakan contoh data pribadi yang tidak boleh dibagikan di media sosial. Para siswa juga sepakat bahwa apabila menjadi korban perundungan, maka mereka harus terbuka dan melapor kepada orang tua, guru atau bercerita kepada temannya. Berdasarkan umpan balik tersebut, kami berkesimpulan bahwa materi pelatihan dapat dipahami oleh khalayak sasaran.

SIMPULAN

Upaya pencegahan cyberbullying terhadap siswa dapat dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cyberbullying, jenis-jenis cyberbullying, dampak cyberbullying baik bagi pelaku maupun korban, apa yang harus dilakukan ketika menjadi korban perundungan, bagaimana agar terhindar dan tidak menjadi pelaku cyberbullying dan peran aktif para siswa untuk peduli kepada orang lain yang menjadi korban perundungan. Upaya lainnya diharapkan dari peran serta orang tua, sekolah, lingkungan sosial secara umum dan pemerintah.

SARAN

Upaya pencegahan cyberbullying dikalangan siswa memerlukan peran aktif orang tua dan guru. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru membangun komunikasi yang terbuka dan menjaga pengawasan terhadap siswa di ruang digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi pelaksanaan PKM di SMP Negeri 1 Jatigede Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, N., Yusuf, A., & Ahsan. (2023). Types of Cyberbullying Experienced by Adolescents. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(May), 99–103.
- BBC News Indonesia. (2023). Perundungan dan kasus siswa bakar sekolah di Temanggung - FSGI_ "Bullying di Indonesia sudah mengkhawatirkan." Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo>
- Cleo, P., & Flisher, A. (2008). Bullying in School. *AAP Grand Rounds*, 19(4), 46–47. <https://doi.org/10.1542/gr.19-4-46>
- Elpemi, N. (2023). Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 4(02), 82–89.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Harsono, F. H. (2023). Kasus Bullying Siswa SMP Cilacap, Korban Patah Tulang di Bagian Rusuk. Retrieved from Liputan 6.com website: <https://www.liputan6.com/health/read/5411194/kasus-bullying-siswa-smp-cilacap-korban-patah-tulang-di-bagian-rusuk?page=2>
- Johansson, B. (2023). Risk and protective factors of school bullying-A scoping review. Retrieved from www.oru.se/publikationer
- Marsh, V. (2018). Bullying in School: Prevalence, Contributing Factors, and Interventions. Retrieved from [https://www.dhs.state.il.us/OneNetLibrary/27896/documents/By_Division/MentalHealth/Child and Adolescents/SchoolBasedMH/Teachers/bullying_FINAL.pdf](https://www.dhs.state.il.us/OneNetLibrary/27896/documents/By_Division/MentalHealth/Child_and_Adolescents/SchoolBasedMH/Teachers/bullying_FINAL.pdf)
- Mashabi, S., & Kasih, A. P. (2023). FSGI: Kasus "Bullying" Siswa Terjadi karena Lemahnya Pengawasan Sekolah. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/143000171/fsgi--kasus-bullying-siswa-terjadi-karena-lemahnya-pengawasan-sekolah>
- Nazir, T., & Thabassum, L. (2021). Cyberbullying: Definition, Types, Effects, Related Factors and Precautions to Be Taken During COVID-19 Pandemic. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(4). <https://doi.org/10.25215/0904.047>
- Piflkin, M. (2009). School Bullying: Definition, Types, Related Factors, and Strategies to Prevent Bullying Problems. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 2(2), 8. Retrieved from <http://www.edam.com.tr/kuyeb/pdf/en/2fc9eb65607218c45e5dfa44d7bcfce7KINIng.pdf>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2022). Gara-gara Video Bully, Tiga Siswa SMP Terancam Hukuman Penjara. Retrieved from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/gara-gara_video_bully_tiga_siswa_smp_terancam_hukuman_penjara
- Reza, M. M. (2023). Kasus Bullying Pelajar Terjadi di Kota Bogor, Siswi SMP Sampai Lompat dari Lantai 3 Sekolah. Retrieved from <https://www.metropolitan.id/bogor-roya/95310356145/kasus-bullying-pelajar-terjadi-di-kota-bogor-siswi-smp-sampai-lompat-dari-lantai-3-sekolah>